

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu). Pendidikan berarti daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani peserta didik, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup (kehidupan dan penghidupan, selaras dengan dengan alamnya dan masyarakat.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.¹ Kegiatan pendidikan yang baik, hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Sekolah atau lembaga yang hanya menjalankan program kegiatan intruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan ketiga pembinaan pribadi siswa mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau tidak mampu mewujudkan dirinya di dalam kehidupan masyarakat².

¹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal.4

² Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. "Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 7, no. 1 (2019): 79-96.

Menurut Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Di sini, agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pecandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna.

Agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia, maka dalam penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah titik tempur dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan yang sangat baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Istilah dalam bahasa yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “Tarbiyah”. Asal kata “rabb” (mendidik); pendidikan. Kata rabb (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam Q.S Al-Isra/17:24 yang berbunyi :

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."⁴

³ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Cet,X;Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press, 2012), hal. 4

⁴ Munirah, *Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Cet,I; Makassar, Alauddin Press, 2011), hal. 15

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia⁵. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.

Adapun guru adalah seseorang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik mengarahkan dan melatih muridnya agar memahami ilmu tersebut. Dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan yang formal saja akan tetapi juga memiliki kewajiban sebagai sosok model atau teladan yang baik bagi peserta didiknya. Dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru hal ini maka guru yang memiliki watak dan perilaku yang baik maka akan menjadikan peserta didik mengikuti perilaku guru tersebut menjadi lebih baik.

⁵ Moh Ahsanulhaq, “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”, Jurnal Prakarsa Padegogia : Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal. 21-33

Peran guru dalam membangun karakter peserta didik sangat penting yaitu membangun karakter yang sesuai dengan tuntunan agama, yaitu Al-Qurán dan Sunnah. Dalam Agama Islam sosok karakter yang sangat sempurna adalah karakter Nabi Muhammad SAW. Adapun pembelajaran Al-Qurán Hadist adalah bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qurán dan Hadist, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung terhadap salah satu guru bahwasannya guru serta sekolah tersebut sangat memperhatikan pembentukan karakter religius meliputi pembiasaan-pembiasaan seperti salam ketika bertemu guru, merawat lingkungan, membaca Al-Qurán sebelum memulai pembelajaran, berbuat baik kepada sesama, sholat dhuha dan duzhur berjamaah, serta sholat ied.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam skripsi dengan judul : “Peran Guru Al-Qurán Hadist dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung”

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tentang peran Guru Al-Qurán Hadits dalam membentuk karakter religius peserta didik di Mts Miftahul Huda Ngunut Tulungagung. Melalui hasil penelitian ini nanti, dapat diketahui bagaimana peran guru Al-Qurán Hadist dalam membentuk karakter

⁶ Wawancara dengan Guru, Bapak Ali Mahsyur, hari Kamis, tanggal 17 maret 2022

religius. Berdasarkan judul skripsi diatas. Maka perlu diketahui apa yang dimaksud dengan karakter religius? Bagaimana peran guru Al-Qur'an Hadits dalam membentuk karakter religius? Hal inilah yang akan peneliti kaji lebih dalam melalui penelitian ini.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana peran guru Al-Qurán Hadits sebagai Inspirator dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung
2. Bagaimana peran guru Al-Qurán Hadits sebagai Motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik di Mts Miftahul Huda Ngunut Tulungagung
3. Bagaimana peran guru Al-Qurán Hadits sebagai Evaluator dalam membentuk karakter religius peserta didik di Mts Miftahul Huda Ngunut Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qurán Hadits sebagai inspirator dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qurán Hadits sebagai motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut

3. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qurán Hadits sebagai evaluator dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang karakter islami dan untuk menambah wawasan tentang peran guru Al-Qurán Hadits dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi guru, dapat menambah masukan tentang pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang mana karakter islami sangat penting apalagi di zaman modern seperti sekarang ini.
- b. Bagi siswa, dapat untuk menambah wawasan dalam mengembangkan karakternya menuju yang lebih baik.
- c. Bagi pembaca, pembaca bisa memberi saran atau masukan terbaik tentang pembentukan karakter peserta didik dan juga tentang pengajaran yang dilakukan oleh guru.

E. Penegasan istilah

Dalam mendeskripsikan judul dari penelitian ini dirasa peneliti perlu untuk menjelaskan sedikit beberapa gambaran tentang istilah yang diambil dari **Peran guru Al-Qurán Hadits dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung.**

1. Penegasan secara konseptual

a. Peran

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjukkan kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁷ Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

b. Guru Al-Qurán Hadits secara etimologi ialah ustadz, mu'lim, murraby, musyid mudarris, dan mua'ddib, yang artinya orang yang memberikan ilmu dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁸ Guru Al-Qurán hadits yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru atau tenaga pengajar yang membidangi atau ahli berdasarkan disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran al-Qurán hadits yang diajarkan kepada peserta didik.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

⁸ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal 49.

- c. Karakter religius secara etimologi karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Seperangkat sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.⁹ Religius berarti kesalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebih-lebihan. Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Maka, karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleransi terhadap agama lain.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud judul penelitian operasional adalah upaya yang cermat sebagai tindakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh guru Al-Qurán Hadits dalam berbagai kegiatan keagamaan. Maksud peran di sini adalah pendekatan dan bimbingan yang dilakukan dalam hal menanamkan budi pekerti dan teladan serta ilmu akhlaq oleh guru Al-Qurán Hadits dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut. Guru harus berperan sebagai orang tua saat di sekolah, menjadi teman, dan juga harus bisa menjadi panutan bagi siswa siswinya. Guru juga

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69

harus bisa membimbing, memotivasi peserta didiknya dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan pada diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan syari'at islam, sehingga bisa terhindar dari bahaya pengaruh negatif yang ada disekililingnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang berisi kajian teoritik dan telaah pustaka tentang peran guru dan karakter religius.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya

judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait peran guru sebagai inspirator motivator dan evaluator dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.